



RIGHT HERE  
RIGHT NOW



# Panduan Strategi Advokasi dan Komunikasi Retret Harmoni dalam Diri

Disusun oleh: Ael Napitupulu

# **PANDUAN STRATEGI ADVOKASI DAN KOMUNIKASI RETRET HARMONI DALAM DIRI**

Disusun oleh:  
**Ael Napitupulu**

Perancang Sampung & Isi:  
**@abeje.project**

 CC BY-NC-SA 4.0

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International

 YIFoS Indonesia

 [yifosindonesia.org](http://yifosindonesia.org)

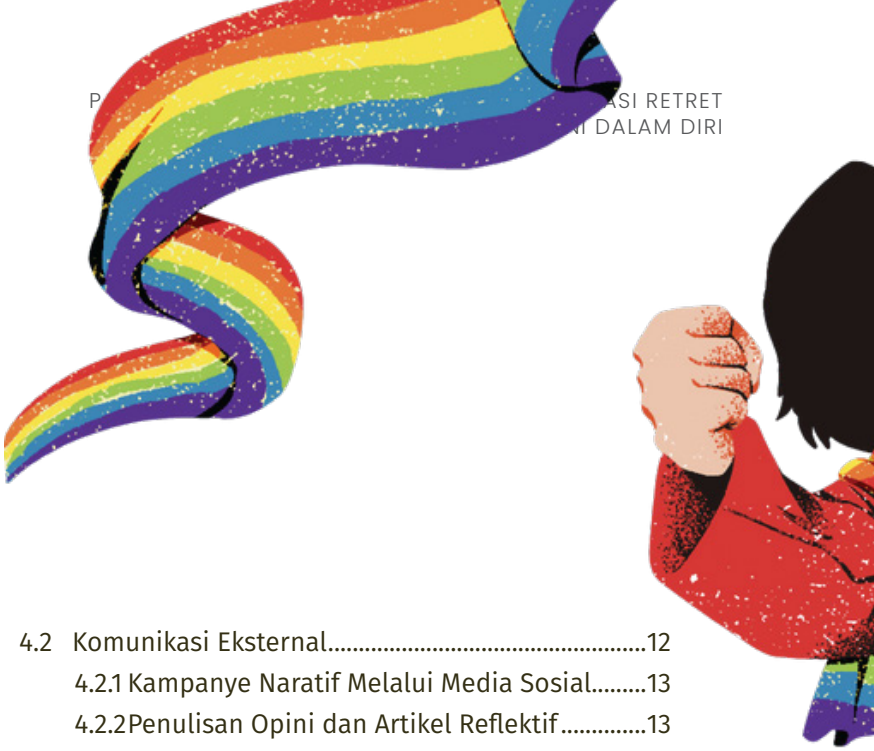
# **Panduan Strategi Advokasi dan Komunikasi Retret Harmoni dalam Diri**



YIFOS INDONESIA  
2025

# Daftar isi

<b>1. Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1 Nilai Inti Panduan .....	2
1.2 Posisi Panduan dalam Ekosistem Dokumen .....	2
<b>2. Membangun Nilai &amp; Identitas Program .....</b>	<b>3</b>
2.1 Visi dan Misi .....	4
2.2 Nilai Inti.....	5
2.3 Pesan Kunci.....	6
<b>3. Kerangka Strategi Advokasi .....</b>	<b>7</b>
3.1 Tujuan Advokasi.....	7
3.2 Target Audiens.....	8
3.3 Pendekatan .....	8
3.4 Implikasi dan Penerapan Praktis.....	9
<b>4. Strategi Komunikasi Program.....</b>	<b>10</b>
4.1 Komunikasi Internal .....	11
4.1.1 Membangun Jejaring Solidaritas Paska-Retret.....	11
4.1.2 Ruang Refleksi Digital.....	12



4.2	Komunikasi Eksternal.....	12
4.2.1	Kampanye Naratif Melalui Media Sosial.....	13
4.2.2	Penulisan Opini dan Artikel Reflektif .....	13
4.2.3	Dokumentasi Visual & Cerita Peserta .....	13
4.3	Prinsip Etis.....	14
4.4	Alur Komunikasi.....	15
4.5	Monitoring dan Evaluasi Komunikasi .....	17
<b>5.</b>	<b>Strategi Media Sosial .....</b>	<b>18</b>
5.1	Tujuan .....	19
5.2	Platform dan Konten .....	19
5.3	Jenis Konten .....	19
5.4	Kalender Editorial .....	20
5.5	Prinsip Etis dalam Media Sosial.....	21
5.6	Monitoring dan Evaluasi Strategi Media Sosial .....	21
<b>6.</b>	<b>Penutup .....</b>	<b>23</b>



**Panduan  
Strategi  
Advokasi dan  
Komunikasi  
Retret Harmoni  
dalam Diri**

## 1. Pendahuluan

*Retret Harmoni dalam Diri* lahir sebagai ruang aman bagi orang muda LGBTQI di Indonesia untuk merefleksikan identitas, spiritualitas, dan keberadaan diri mereka secara utuh. Dalam konteks sosial dan keagamaan yang masih kerap menolak keberagaman, retret ini tidak hanya menjadi sarana penyembuhan personal, tetapi juga strategi kolektif untuk melawan stigma, diskriminasi, dan praktik eksklusi berbasis agama maupun sosial.

Dampak retret diharapkan tidak berhenti pada pengalaman individu peserta, tetapi juga beresonansi lebih luas sebagai bagian dari kerja-kerja advokasi yang strategis. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi advokasi dan komunikasi yang sistematis, yang mampu memotret keluaran retret sebagai alat advokasi, sekaligus menghubungkan pengalaman personal peserta dengan perjuangan kolektif komunitas.

*Panduan Strategi Advokasi dan Komunikasi Retret Harmoni dalam Diri* disusun dengan tujuan agar organisasi penyelenggara mampu:

1. Mengartikulasikan narasi alternatif yang inklusif dan membebaskan di ruang publik, dari perspektif iman tentang keberagaman gender dan seksualitas.
2. Menghubungkan pengalaman personal peserta dengan perjuangan kolektif komunitas.
3. Menghadirkan suara orang muda LGBTQI di ruang publik, termasuk media, komunitas keagamaan, dan ruang kebijakan.
4. Memanfaatkan hasil retret; seperti manifesto, karya seni, atau refleksi kolektif, sebagai alat advokasi yang hidup.

## 1.1 Nilai Inti Panduan

Panduan ini dirancang dengan menekankan tiga nilai utama sebagai fondasi seluruh strategi:

1. **Inklusivitas:** Semua suara dan identitas diakui tanpa diskriminasi. Strategi komunikasi harus memastikan keterwakilan yang adil dan tidak menghapus kompleksitas pengalaman LGBTQI.
2. **Keberanian Kolektif:** Perubahan sosial tidak bisa dicapai sendirian. Komunikasi menekankan solidaritas, saling dukung, dan keberanian kolektif untuk melawan stigma serta membangun narasi tanding.
3. **Spiritualitas yang Membebaskan:** Retret berakar pada keyakinan bahwa iman seharusnya menjadi sumber penyembuhan, bukan penindasan. Setiap pesan komunikasi menegaskan bahwa keberagaman gender dan seksualitas adalah bagian dari ciptaan yang baik dan bermartabat.

## 1.2 Posisi Panduan dalam Ekosistem Dokumen

Panduan ini melengkapi dokumen-dokumen lain yang telah disusun YIFoS Indonesia:

- ↳ Kurikulum Retret Harmoni dalam Diri: kerangka konseptual dan struktur kegiatan.
- ↳ Modul Retret: panduan teknis pelaksanaan setiap sesi.
- ↳ Panduan Fasilitator: pedoman sikap, etika, dan pendekatan fasilitasi yang berperspektif trauma.
- ↳ Panduan Mobilisasi Sumber Daya: sebagai strategi untuk menjaga keberlanjutan program melalui penggalangan dana, *pitching*, dan jejaring pendukung.

Jika keempat dokumen tersebut berfokus pada perancangan, pelaksanaan, pendampingan, dan keberlanjutan program dari sisi internal dan sumber daya, maka Panduan Advokasi dan

Komunikasi ini berfokus pada proses eksternal: bagaimana nilai, energi, dan hasil retreat dapat diartikulasikan, disebar, dan diperkuat di ruang publik. Dengan demikian, kelima dokumen ini membentuk satu ekosistem yang saling melengkapi; mulai dari desain program, pelaksanaan retreat, pendampingan peserta, keberlanjutan sumber daya, hingga strategi advokasi dan komunikasi paska-kegiatan.

## **2. Membangun Nilai & Identitas Program**

Membangun nilai dan identitas program merupakan fondasi utama bagi strategi advokasi dan komunikasi. Nilai inti dan pesan kunci berfungsi sebagai kompas moral yang memastikan semua bentuk komunikasi; baik internal maupun eksternal, tetap konsisten, etis, dan sejalan dengan semangat retreat.

Visi, misi, dan nilai ini membantu organisasi dapat:

- ↳ Menyampaikan pesan dengan bahasa yang konsisten, sehingga tidak membingungkan audiens yang beragam.
- ↳ Menjaga agar advokasi tetap berpijak pada prinsip-prinsip keselamatan, inklusi, dan pemberdayaan, serta menghindari kampanye jangka pendek.
- ↳ Memberikan kerangka identitas bersama, yang menghubungkan pengalaman personal peserta dengan narasi kolektif gerakan.
- ↳ Menjadi dasar penyusunan konten komunikasi (grafis, video, artikel, testimoni) yang kuat, menyentuh, dan berdampak luas.

Tanpa pijakan nilai dan identitas yang jelas, strategi advokasi dan komunikasi mudah kehilangan arah, terjebak dalam narasi reaktif, atau bahkan dapat mereproduksi stigma. Bagian ini

memastikan setiap pesan yang keluar dari program *Retret Harmoni dalam Diri* selaras dengan tujuan transformasi sosial yang lebih besar.

## 2.1 Visi dan Misi

Visi dan misi program menjadi pernyataan arah dan tujuan yang menegaskan untuk apa *Retret Harmoni dalam Diri* hadir dan perubahan seperti apa yang ingin diwujudkan. Visi memberikan gambaran ideal tentang masa depan yang ingin dicapai, sementara misi merinci langkah-langkah strategis untuk menuju ke sana. Dengan memiliki visi dan misi yang jelas, organisasi penyelenggara tidak hanya membangun arah internal, tetapi juga memperlihatkan komitmen dan konsistensi kepada peserta, mitra, serta publik yang menjadi bagian dari ekosistem advokasi dan komunikasi.

Visi *Retret Harmoni dalam Diri* adalah menciptakan ruang aman, reflektif, dan transformatif bagi orang muda LGBTQI untuk mengeksplorasi identitas seksualitas dan spiritualitas mereka tanpa penghakiman. Ruang ini diharapkan dapat memperkuat resiliensi personal dan kolektif melalui penerimaan diri yang holistik melalui pemahaman akan perspektif iman yang afirmatif, sehingga peserta lebih tangguh dalam kerja-kerja advokasi. Dengan fondasi tersebut, individu LGBTQI lebih siap merespons tantangan seperti upaya-upaya paksa pengubahan SOGIESC, maupun narasi diskriminatif yang kerap menggunakan legitimasi agama, serta mampu menghadirkan suara keberagaman di ruang publik secara percaya diri dan konstruktif.

Adapun misi dari *Retret Harmoni dalam Diri* adalah:

1. Memperkuat resiliensi individu melalui refleksi, pemulihan (*healing*), dan afirmasi diri.
2. Mendorong advokasi kebijakan serta ruang keimanan

yang ramah keberagaman, dengan menantang stigma dan diskriminasi berbasis agama/keimanan maupun sosial.

3. Menghadirkan narasi publik yang inklusif, yang mengangkat pengalaman hidup LGBTQI sebagai sumber inspirasi, keberanian, dan pembelajaran bersama masyarakat luas.

## 2.2 Nilai Inti

*Retret Harmoni dalam Diri* berakar pada nilai-nilai yang memastikan setiap proses, pesan, dan strategi komunikasi tetap konsisten, etis, serta berpusat pada peserta. Nilai inti ini tidak hanya menjadi pedoman internal bagi tim penyelenggara, tetapi juga menjadi kompas moral dalam mengartikulasikan suara orang muda LGBTQI di ruang publik.

1. Keselamatan & Keamanan Emosional

Semua ruang dan pesan komunikasi harus menjamin rasa aman, baik secara fisik maupun emosional. Kerahasiaan, persetujuan, dan batas personal peserta selalu dihormati.

2. Inklusivitas & Keberagaman Iman

Setiap pengalaman iman diakui sebagai hal sah dan bernilai. Komunikasi menegaskan bahwa spiritualitas melampaui sekat agama dan budaya, serta bebas dari diskriminasi.

3. Solidaritas & Kolaborasi

Perubahan sosial lahir dari kerja kolektif. Oleh karena itu, strategi komunikasi selalu mengedepankan semangat dukungan timbal balik, jejaring komunitas, dan aliansi lintas gerakan.

4. Pemberdayaan & Agensi Peserta

Peserta bukan objek, melainkan subjek aktif yang memiliki suara dan kapasitas memimpin perubahan.

Advokasi diarahkan untuk memperkuat posisi mereka sebagai agen transformasi sosial.

## 2.3 Pesan Kunci

Pesan kunci adalah komunikasi inti dari strategi komunikasi yang ingin disampaikan secara konsisten kepada publik, mitra, maupun pemangku kepentingan. Ia berfungsi sebagai benang merah yang menghubungkan nilai, visi, dan misi program dengan narasi yang mudah dipahami, diingat, dan diperjuangkan bersama. Dengan pesan kunci yang jelas, *Retret Harmoni dalam Diri* tidak hanya hadir sebagai kegiatan internal, tetapi juga sebagai gerakan advokasi yang menghadirkan suara orang muda LGBTQI di ruang sosial dan keagamaan yang lebih luas.

Adapun pesan kunci yang diusung program ini adalah sebagai berikut:

1. “Spiritualitas yang membebaskan adalah hak setiap individu.” Iman seharusnya menjadi sumber kebebasan, pemulihan, dan penguatan diri—bukan alat untuk mengekang atau menindas keberagaman identitas.
2. “Keberagaman identitas adalah kekuatan, bukan ancaman.” Keberagaman tidak boleh direduksi sebagai masalah, melainkan diakui sebagai kekayaan yang memperkuat komunitas dan masyarakat.
3. “Setiap individu, termasuk orang muda LGBTQI layak memiliki ruang iman yang aman.” Ruang keagamaan dan spiritualitas harus menerima keberadaan LGBTQI secara penuh, tanpa syarat, serta menjunjung martabat setiap individu.
4. “Penerimaan diri adalah fondasi keberanian kolektif.” Proses penyembuhan dan afirmasi diri yang dialami peserta menjadi kekuatan utama untuk berjejaring, bersuara, dan melawan stigma secara kolektif.

Pesan-pesan kunci ini menjadi pondasi bagi setiap aktivitas komunikasi dan advokasi, baik melalui media sosial, publikasi, maupun pertemuan langsung dengan komunitas dan pemangku kebijakan. Dengan menjaga konsistensi pesan, retreat tidak hanya berfungsi sebagai ruang aman internal, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan kekuatan dalam perjuangan kolektif yang lebih luas.

### **3. Kerangka Strategi Advokasi**

Strategi advokasi *Retret Harmoni dalam Diri* dibangun untuk memastikan bahwa pengalaman reflektif dan transformatif peserta tidak berhenti pada ranah personal, melainkan dapat beresonansi dalam ranah publik dan memperkuat gerakan yang lebih luas. Dengan demikian, kerangka ini membantu organisasi memandu arah, tujuan, serta pendekatan dalam merancang langkah-langkah advokasi yang berkelanjutan.

#### **3.1 Tujuan Advokasi**

Advokasi yang diusung program ini berfokus pada tiga hal pokok:

1. Menguatkan narasi inklusif terhadap keimanan dan identitas: menegaskan bahwa iman dan spiritualitas dapat berjalan selaras dengan keberagaman gender dan seksualitas.
2. Mendorong pengakuan komunitas serta dukungan kebijakan: memastikan pengalaman dan kebutuhan LGBTQI mendapat ruang dalam kebijakan publik dan pengakuan sosial.
3. Menghadirkan narasi tanding terhadap stigma berbasis agama: merespons penggunaan teks dan ajaran keagamaan untuk menjustifikasi diskriminasi dengan menghadirkan perspektif yang berkeadilan, afirmatif dan progresif.

### 3.2 Target Audiens

Advokasi hanya akan efektif jika diarahkan kepada audiens yang tepat. Kerangka strategi ini membagi audiens ke dalam dua kelompok utama:

1. Internal: peserta retreat, komunitas LGBTQI, dan fasilitator, yang perlu diperkuat kapasitasnya agar mampu menjadi penggerak narasi inklusif di lingkungannya masing-masing.
2. Eksternal: media, pemuka agama progresif, organisasi masyarakat sipil, serta pembuat kebijakan, yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk opini publik maupun kerangka kebijakan.

### 3.3 Pendekatan

Guna mencapai tujuan tersebut, strategi advokasi mengedepankan pendekatan yang kontekstual, kreatif, dan berbasis pada pengalaman nyata peserta. Beberapa pendekatan utama meliputi:

1. Narasi personal: menyuarakan pengalaman melalui testimoni, zine, manifesto, maupun karya seni yang lahir dari retreat.
2. Dialog lintas iman: membuka ruang perjumpaan antar-tradisi keagamaan/keimanan guna membangun solidaritas dan memperkuat spiritualitas yang inklusif.
3. Kolaborasi dengan jaringan advokasi: bekerja sama dengan gerakan masyarakat sipil, komunitas iman progresif, dan jaringan advokasi untuk memperluas dampak serta memperkuat legitimasi gerakan.

Kerangka strategi ini menjadi panduan praktis agar setiap langkah advokasi terarah, relevan, dan mampu menjembatani pengalaman personal dengan perubahan sosial yang lebih luas.

### 3.4 Implikasi dan Penerapan Praktis

Kerangka strategi advokasi dibuat guna memastikan agar penyelenggara retret dapat melakukan kerja advokasi dalam kaitannya dengan implementasi retret. Aktivitas retret kemudian diterjemahkan dan terhubung dalam kerangka kerja advokasi yang relevan. Oleh karena itu, berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh organisasi untuk memastikan kegiatan retret berkesinambungan dan berkelanjutan dengan upaya advokasi:

1. Menyusun Rencana Tindak Lanjut

Setiap retret perlu diakhiri dengan agenda advokasi pasca-kegiatan. Tim dapat menetapkan siapa yang bertanggung jawab untuk mengelola narasi publik, mengkurasi testimoni peserta, dan mengidentifikasi jalur advokasi prioritas, baik di tingkat komunitas maupun nasional.

2. Mengidentifikasi Audiens di Konteks Lokal

Target audiens yang telah dikelompokkan menjadi internal dan eksternal perlu diterjemahkan ke dalam daftar rinci: media lokal yang berpotensi mendukung, pemuka agama progresif yang terbuka untuk berdialog, serta organisasi masyarakat sipil yang dapat menjadi mitra kolaborasi.

3. Menerjemahkan Pendekatan ke Langkah Konkret

Pendekatan yang telah dirumuskan dalam kerangka advokasi perlu diwujudkan dalam bentuk langkah-langkah konkret. Narasi personal, misalnya, dapat dikembangkan melalui publikasi testimoni peserta, baik dalam bentuk artikel, video singkat, maupun karya kreatif seperti zine digital. Suara peserta yang otentik tidak hanya menguatkan komunitas internal, tetapi juga memberi wajah manusiawi pada isu yang seringkali direduksi menjadi wacana abstrak.

Selain itu, dialog lintas iman dapat dijalankan dengan membangun forum pertemuan bersama komunitas iman progresif di berbagai wilayah. Ruang-ruang ini menjadi jembatan penting untuk meruntuhkan stereotip, sekaligus membuka percakapan yang lebih sehat tentang spiritualitas yang inklusif.

Kolaborasi dengan jaringan advokasi juga merupakan pendekatan penting. Partisipasi dalam kampanye nasional maupun regional, seperti peringatan Hari Melawan Homofobia, Transfobia, dan Bifobia, memungkinkan retreat berkontribusi pada gerakan yang lebih luas, sekaligus memperkuat legitimasi advokasi yang dijalankan.

#### 4. Membangun Indikator Keberhasilan

Indikator sederhana dapat membantu menilai sejauh mana advokasi berdampak. Misalnya: narasi retreat muncul di media, ada pemuka agama yang mulai menyuarakan dukungan, atau peserta merasa lebih percaya diri terlibat dalam aksi publik.

## 4. Strategi Komunikasi Program

Bagian ini membahas bagaimana *Retret Harmoni dalam Diri* menerjemahkan nilai, visi, dan pesan kunci program ke dalam praktik komunikasi yang nyata. Strategi komunikasi merupakan instrumen penting untuk menjaga kesinambungan dampak retreat sekaligus memperluas jangkauannya. Ada dua dimensi utama yang menjadi fokus: komunikasi internal, yang memastikan keterhubungan dan rasa aman antar peserta paska-retret; serta komunikasi eksternal, yang mengartikulasikan suara peserta dan nilai program ke ruang publik melalui media, publikasi, maupun kolaborasi strategis. Kedua dimensi

ini berjalan beriringan, saling melengkapi, dan menjadi fondasi advokasi yang lebih luas.

## 4.1 Komunikasi Internal

Komunikasi internal merupakan pilar penting untuk memastikan energi, nilai, dan semangat yang dibangun selama retret tidak berhenti ketika kegiatan berakhir. Melalui komunikasi internal, keterhubungan antar peserta dapat terus dipelihara, solidaritas diperkuat, dan ruang aman tetap hadir dalam bentuk berkelanjutan. Fokus utamanya adalah menciptakan jejaring dukungan yang intim, aman, dan berkesinambungan sehingga peserta merasa tidak berjalan sendiri dalam perjalanan refleksi maupun advokasi mereka.

### 4.1.1 Membangun Jejaring Solidaritas Paska-Retret

Paska-retret, penting untuk mengembangkan wadah yang dapat menjaga keterhubungan antara peserta, fasilitator, dan tim pendukung. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain:

1. Membentuk *post-retreat circle*, yakni kelompok tindak lanjut yang berfungsi sebagai ruang berbagi dan saling menguatkan.
2. Mengadakan pertemuan berkala, baik secara daring maupun luring, untuk merefleksikan pengalaman, memperkuat manifesto, serta merancang aksi bersama.
3. Memfasilitasi mentorship antar peserta dengan latar pengalaman berbeda, guna memastikan adanya pertukaran pengetahuan dan dukungan horizontal.



### 4.1.2 Ruang Refleksi Digital

Selain jejaring tatap muka, platform digital dapat menjadi medium penting untuk merawat keberlanjutan dampak retreat. Beberapa inisiatif yang dapat dikembangkan adalah:

1. Membuat grup daring (WhatsApp, Signal, atau Telegram) dengan aturan komunikasi yang jelas, berbasis rasa hormat, serta tanpa paksaan untuk berbagi.
2. Menyediakan jurnal kolektif digital (misalnya Google Docs atau platform lainnya) untuk menuliskan hal-hal apa saja, seperti refleksi, doa, maupun afirmasi paska-retret.
3. Mengembangkan sistem *check-in* emosional sederhana, seperti *mood tracker*, agar peserta dapat saling menjaga kondisi emosional satu sama lain.

Melalui kombinasi ruang offline dan digital, komunikasi internal menjadi jembatan untuk memperkuat ikatan, menumbuhkan rasa memiliki, serta memastikan bahwa retreat meninggalkan dampak berkelanjutan dalam kehidupan peserta dan komunitasnya.

## 4.2 Komunikasi Eksternal

Jika komunikasi internal bertujuan memperkuat solidaritas di antara peserta, maka komunikasi eksternal berfokus pada bagaimana nilai, narasi, dan hasil retreat dapat diartikulasikan ke ruang publik. Strategi ini penting untuk memperluas resonansi retreat, menghadirkan narasi tanding atas stigma berbasis agama maupun sosial, sekaligus memperkuat legitimasi advokasi. Komunikasi eksternal harus dijalankan dengan pendekatan yang etis, inklusif, serta menghormati prinsip kerahasiaan dan persetujuan peserta.

### 4.2.1 Kampanye Naratif Melalui Media Sosial

Media sosial dapat digunakan sebagai kanal utama untuk menyebarkan pesan secara luas, cepat, dan interaktif. Organisasi penyelenggara dapat menyusun kalender konten dengan tema-tema yang konsisten, seperti cerita personal, narasi iman inklusif, serta karya seni peserta. Tagar seperti #CeritaHarmoni, #NarasiInklusif, dan #KomunitasPulih dapat digunakan untuk membangun keterhubungan lintas platform. Format visual, seperti ilustrasi, zine, maupun kutipan manifesto, menjadi pilihan strategis karena lebih mudah dicerna publik sekaligus menyampaikan pesan dengan cara kreatif.

### 4.2.2 Penulisan Opini dan Artikel Reflektif

Selain media sosial, opini publik dapat dibentuk melalui tulisan reflektif yang dipublikasikan di media alternatif, portal komunitas, maupun blog organisasi. Artikel-artikel ini dapat mengangkat pengalaman retret sebagai narasi tanding terhadap stigma dan diskriminasi. Untuk memperkuat legitimasi, tulisan bersama dengan pemuka agama progresif atau akademisi dapat dilakukan. Kumpulan opini dan refleksi peserta juga dapat dihimpun dalam bentuk booklet digital, dengan opsi anonimitas bila diperlukan, sebagai dokumen advokasi yang bisa dibagikan ke komunitas yang lebih luas.

### 4.2.3 Dokumentasi Visual & Cerita Peserta

Visualisasi pengalaman retret adalah cara lain untuk menghidupkan narasi advokasi. Dokumentasi berupa foto, video pendek, atau karya seni peserta dapat dipublikasikan dengan syarat adanya persetujuan (*consent*) yang jelas. Testimoni personal dapat ditampilkan dalam bentuk kutipan anonim, *voice note*, atau ilustrasi yang menjaga kerahasiaan identitas. Dokumentasi ini

tidak hanya bermanfaat untuk kampanye publik, tetapi juga dapat menjadi bahan laporan, materi pendidikan, serta sumber inspirasi bagi komunitas lain yang ingin mengadopsi model serupa.

Dengan strategi komunikasi eksternal ini, *Retret Harmoni dalam Diri* diharapkan dapat memperkuat posisinya sebagai ruang aman sekaligus gerakan advokasi yang menyuarakan narasi alternatif tentang iman dan keberagaman.

### 4.3 Prinsip Etis

Setiap strategi komunikasi, baik internal maupun eksternal, harus berlandaskan pada prinsip etis yang menjaga martabat, kenyamanan, dan keamanan peserta. Prinsip-prinsip ini menjadi rambu agar advokasi tidak hanya efektif, tetapi juga menghormati pengalaman hidup komunitas yang selama ini sering dimarjinalkan.

1. Trauma-Informed

Komunikasi harus peka terhadap pengalaman traumatis yang mungkin pernah dialami peserta, khususnya terkait diskriminasi, kekerasan, atau upaya pemaksaan perubahan identitas. Oleh karena itu, setiap pesan publik perlu disampaikan dengan empati, tanpa memicu ulang trauma, dan selalu membuka ruang pilihan bagi peserta untuk berbagi sesuai kenyamanan mereka.

2. Konsensualitas & Kerahasiaan

Persetujuan (*consent*) menjadi syarat mutlak sebelum membagikan cerita, foto, atau karya peserta. Identitas pribadi tidak boleh dipublikasikan tanpa izin jelas, dan kerahasiaan harus dijaga, termasuk dalam ruang digital. Dengan cara ini, setiap bentuk komunikasi menjunjung tinggi rasa aman peserta sebagai prioritas utama.

3. Representasi yang Adil & Tidak Stereotipikal

Pesan dan visual yang dipublikasikan harus menggambarkan komunitas LGBTQI secara utuh, tidak mereduksi atau menstereotipkan identitas mereka. Komunikasi perlu menekankan keberagaman pengalaman, latar belakang, dan ekspresi, sehingga publik mendapatkan gambaran yang lebih adil, manusiawi, dan bermartabat tentang komunitas.

#### 4.4 Alur Komunikasi

Guna memastikan strategi komunikasi berjalan sistematis dan sesuai dengan nilai inti program, diperlukan alur komunikasi yang jelas dan runut. Alur ini memastikan setiap konten yang diproduksi dari pengalaman peserta dapat diolah secara etis, dipublikasikan dengan aman, dan berdampak positif bagi komunitas.

1. Tahap 1. Menghimpun Cerita & Karya

Sumber utama komunikasi berasal dari pengalaman peserta, refleksi fasilitator, serta karya kolektif seperti testimoni, manifesto, atau seni visual. Semua bahan ini dikumpulkan secara sistematis sebagai potensi narasi advokasi.

2. Tahap 2. Kurasi oleh Tim Komunikasi Internal

Setelah dihimpun, tim komunikasi internal menilai kelayakan setiap konten. Proses ini mencakup pemisahan antara materi pribadi yang bersifat intim, materi yang siap dipublikasikan, dan materi yang perlu diperkuat atau diperkaya narasinya agar sesuai dengan visi dan nilai program.

3. Tahap 3. Persetujuan Peserta

Setiap konten hanya dapat dipublikasikan setelah memperoleh persetujuan dari peserta. Mekanismenya memberi tiga opsi: ditampilkan terbuka, dianonimkan, atau disimpan sebagai refleksi pribadi. Prinsip ini memastikan kendali penuh atas narasi tetap berada pada pemilik cerita. Pelajari lembar dan lingkup persetujuan yang diisi oleh peserta ketika retreat diselenggarakan.

4. Tahap 4. Desain dan Produksi Konten

Konten yang mendapat persetujuan dari peserta kemudian diolah oleh tim komunikasi eksternal. Desain komunikasi disesuaikan dengan format dan karakteristik platform, baik berupa artikel reflektif, kutipan manifesto, ilustrasi, maupun video pendek. Fokus utama adalah mengemas pesan inti agar mudah dipahami sekaligus menjaga martabat peserta.

5. Tahap 5. Publikasi ke Ruang Publik

Konten dipublikasikan sesuai kalender editorial yang telah disusun. Strategi publikasi memanfaatkan berbagai kanal, seperti media sosial, website, atau media alternatif, dengan dukungan tagar kampanye yang konsisten. Publikasi tidak hanya bertujuan menyebarkan informasi, tetapi juga memperkuat narasi kolektif tentang inklusivitas dan spiritualitas yang membebaskan.

6. Tahap 6. Monitoring dan Evaluasi

Tahap terakhir adalah memantau penerimaan publik, mengidentifikasi risiko, serta mengukur jangkauan dan keterlibatan audiens. Evaluasi dilengkapi dengan umpan

balik peserta dan komunitas, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk menyempurnakan strategi komunikasi sekaligus menyusun laporan dampak yang akuntabel.

#### 4.5 Monitoring dan Evaluasi Komunikasi

Monitoring dan evaluasi komunikasi merupakan komponen penting untuk memastikan bahwa strategi yang dijalankan benar-benar efektif, aman, dan sesuai dengan nilai inti *Retret Harmoni dalam Diri*. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran bersama, sehingga organisasi dapat terus memperbaiki cara menyampaikan pesan, menjaga keberlanjutan dampak, serta memperluas resonansi narasi inklusif di masyarakat.

Pertama, indikator keberhasilan komunikasi perlu ditetapkan sejak awal. Untuk komunikasi internal, indikator mencakup tingkat partisipasi peserta dalam jejaring paska-retret, keberlanjutan diskusi di ruang digital, serta kepuasan peserta terhadap rasa aman dan dukungan emosional yang mereka peroleh. Untuk komunikasi eksternal, indikator mencakup jangkauan publikasi (reach), tingkat keterlibatan (engagement), kualitas interaksi publik terhadap narasi yang disebar, dan apakah pesan inti tersampaikan secara konsisten.

Kedua, mekanisme pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara:

1. Umpan balik langsung dari peserta melalui survei singkat, refleksi digital, atau *check-in* berkala.
2. Analisis performa media sosial menggunakan fitur analitik bawaan (jumlah impresi, komentar, *shares*, dan sentimen publik).
3. Dokumentasi respon media atau mitra eksternal, misalnya liputan, kolaborasi, atau pernyataan dukungan.

Ketiga, evaluasi juga harus menekankan aspek keamanan dan etika. Hal ini mencakup peninjauan ulang terhadap setiap konten yang dipublikasikan: apakah proses persetujuan peserta sudah terpenuhi, apakah identitas terjaga, dan apakah pesan yang keluar tidak menstereotipkan komunitas. Evaluasi semacam ini membantu memastikan bahwa advokasi berjalan dengan prinsip trauma-informed, konsensual, dan representatif.

Terakhir, hasil monitoring dan evaluasi harus dikemas dalam laporan singkat yang dapat dipelajari oleh tim internal maupun dibagikan kepada mitra strategis. Laporan ini sebaiknya tidak hanya menampilkan data kuantitatif (jangkauan, keterlibatan), tetapi juga analisis kualitatif tentang bagaimana narasi program dipahami, tantangan yang muncul, serta rekomendasi perbaikan. Dengan begitu, komunikasi retreat bukan sekadar kegiatan penyebaran pesan, melainkan proses yang terus bertumbuh, adaptif, dan berdampak nyata bagi komunitas LGBTQI serta ruang publik yang lebih luas.

## 5. Strategi Media Sosial

Media sosial menjadi kanal penting untuk memperluas dampak *Retret Harmoni dalam Diri* ke ruang publik. Kehadirannya bukan hanya sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai ruang advokasi, refleksi, dan solidaritas yang memperkuat gerakan. Dengan strategi yang tepat, media sosial mampu menjembatani pengalaman personal peserta dengan dukungan publik yang lebih luas, sekaligus menghadirkan narasi tanding terhadap stigma dan diskriminasi.

## 5.1 Tujuan

Strategi media sosial dirancang untuk mencapai tiga tujuan utama:

1. Membangun kesadaran dan dukungan publik atas pentingnya ruang aman dan spiritualitas yang membebaskan.
2. Menyebarkan narasi positif tentang keberagaman, iman inklusif, dan pengalaman hidup LGBTQI.
3. Meningkatkan keterlibatan komunitas dengan menyediakan ruang dialog, berbagi refleksi, dan memperkuat solidaritas lintas jaringan.

## 5.2 Platform dan Konten

Guna memastikan pesan sampai secara efektif, strategi media sosial memanfaatkan kekuatan masing-masing platform:

1. Instagram/TikTok: menampilkan video pendek berupa testimoni peserta (anonim/terbuka), dokumentasi karya seni (zine, lukisan, puisi), serta *behind the scenes* yang menyoroti kehangatan komunitas.
2. Twitter/X: menyebarkan kutipan manifesto, pernyataan sikap singkat terhadap isu diskriminasi, dan *thread* reflektif tentang makna spiritualitas inklusif.
3. Facebook/Website: mempublikasikan artikel reflektif, liputan kegiatan dengan narasi yang lebih panjang, serta galeri dokumentasi visual (dengan izin peserta).

## 5.3 Jenis Konten

Guna memperkuat konsistensi pesan, konten dibingkai dalam tiga kampanye utama:

1. #CeritaHarmoni: kisah personal peserta dalam bentuk kutipan, video, atau karya seni.

2. #Narasilnklusif: reinterpretasi progresif atas teks keagamaan, doa lintas iman, atau refleksi spiritual.
3. #KomunitasPulih: menampilkan aktivitas pasca-retret, jejaring solidaritas, dan aksi komunitas yang berkelanjutan.

## 5.4 Kalender Editorial

Agar konten terencana dan terukur, media sosial dikelola berdasarkan kalender editorial yang mencakup tiga tahap utama:

1. Pra-event (1–2 minggu sebelum retret)
  - a. Teaser nilai inti (spiritualitas membebaskan, solidaritas).
  - b. *Countdown* menuju retret dengan visual singkat.
  - c. Ajakan publik untuk mendukung atau mendoakan ruang aman.
2. Saat event (hari-hari retret berlangsung)
  - a. Update harian berupa kutipan peserta/fasilitator.
  - b. Foto alat retret (misalnya *Mood Meter*, *Gratitude Wall*) sebagai simbol proses healing.
  - c. Story pendek tentang suasana kegiatan, tanpa mengekspos identitas peserta tanpa izin.
3. Pasca-event (minggu setelah retret)
  - a. Publikasi *Manifesto Harmoni dalam Diri* dalam format visual carousel.
  - b. Refleksi peserta (anonim/terbuka) sebagai narasi publik.
  - c. Ajakan bergabung ke dalam jejaring komunitas atau aksi tindak lanjut.

## 5.5 Prinsip Etis dalam Media Sosial

Semua konten yang dipublikasikan wajib memegang prinsip:

- ↳ Trauma-informed, peka terhadap pengalaman personal peserta.
- ↳ Konsensual, selalu berdasarkan izin eksplisit dari pemilik cerita/karya.
- ↳ Representatif, menggambarkan keragaman tanpa menstereotipkan identitas.

Dengan pendekatan ini, strategi media sosial diharapkan menjadi ruang perlawanan terhadap stigma, penguatan solidaritas, serta perwujudan visi: spiritualitas yang membebaskan, inklusif, dan berdaya bagi semua.

## 5.6 Monitoring dan Evaluasi Strategi Media Sosial

Monitoring dan evaluasi strategi media sosial dilakukan untuk menilai sejauh mana kanal digital benar-benar berkontribusi pada tujuan retreat: memperluas jangkauan narasi, membangun solidaritas, dan menghadirkan suara alternatif yang inklusif. Proses ini memastikan bahwa konten tidak hanya ramai secara angka, tetapi juga relevan, aman, dan berdaya bagi komunitas.

1. Indikator Utama
  - a. Jangkauan (*reach*): jumlah audiens yang terpapar konten, termasuk pertumbuhan pengikut di setiap platform.
  - b. Keterlibatan (*engagement*): interaksi yang terjadi (*likes*, komentar, *share*, *save*, *repost*), serta kualitas diskusi yang muncul.
  - c. Kualitas narasi: sejauh mana pesan inti (#CeritaHarmoni, #NarasiInklusif, #KomunitasPulih) dipahami dan diapresiasi oleh audiens.

- d. Dampak komunitas: respon dari jejaring pendukung, mitra advokasi, atau publik yang menunjukkan adanya solidaritas nyata, kolaborasi, atau perubahan perspektif.
2. Alat & Metode
    - a. Analitik platform (Instagram, TikTok, Twitter, Facebook): untuk memantau data kuantitatif.
    - b. Feedback komunitas: survei online singkat, polling di Instagram story, atau refleksi dari peserta terkait bagaimana konten dirasakan.
    - c. Monitoring risiko: pemantauan komentar negatif, potensi serangan daring (*online harassment*), atau penyalahgunaan konten, sehingga dapat direspons secara cepat.
  3. Proses Evaluasi
    - a. Evaluasi berkala (bulanan atau pasca-kampanye): laporan ringkas mengenai performa konten, termasuk rekomendasi perbaikan strategi.
    - b. Analisis kualitatif: menelaah narasi yang berkembang di kolom komentar atau diskusi publik untuk melihat apakah pesan inti benar-benar tersampaikan.
    - c. Pembelajaran tim: hasil evaluasi didiskusikan dalam rapat internal agar tim komunikasi mampu menyesuaikan gaya penyampaian, format konten, maupun kalender editorial berikutnya.



## 6. Penutup

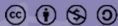
Agar strategi advokasi dan komunikasi program ini berkelanjutan, ada beberapa langkah penting yang direkomendasikan:

1. Memperkuat jejaring komunitas: membangun aliansi lintas iman, lintas organisasi, dan lintas generasi untuk memperluas dukungan bagi orang muda LGBTQI.
2. Membuat rencana komunikasi jangka panjang: tidak berhenti pada publikasi paska-retret, tetapi terus mengembangkan kampanye naratif yang konsisten, relevan, dan adaptif terhadap isu yang berkembang.
3. Mengintegrasikan hasil retret ke dalam advokasi kebijakan: menggunakan manifesto, testimoni, dan karya peserta sebagai bahan advokasi kepada pemuka agama progresif, lembaga masyarakat sipil, maupun pembuat kebijakan.
4. Menjaga keberlanjutan ruang aman digital: memastikan peserta tetap memiliki ruang refleksi bersama, baik melalui grup aman maupun platform berbagi karya.
5. Menyusun laporan pembelajaran kolektif: mendokumentasikan proses, tantangan, dan praktik baik untuk menjadi bahan bagi replikasi dan inspirasi komunitas lain.





RIGHT HERE  
RIGHT NOW



CC BY-NC-SA 4.0

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International